I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kottelat *et al.*,(1993) mengemukakan bahwa ikan baung (*Mystus nemurus*) merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang ditemukan hidup di beberapa perairan umum di Indonesia, terutama di Sumatera dan Kalimantan. Sebagai ikan endemik indonesia ikan baung sangat berpotensi untuk dibudidayakan karena memiliki nilai ekonomis tinggi. Selain itu saat ini benih ikan baung sudah tersedia pada budidaya, karena ikan baung sudah dapat dipijahkan secara buatan dengan menggunakan teknologi kawin suntik (*Induced spowning*). Kemudian budidaya pembesaran ikan baung yang sudah mulai diterapkan oleh pembudidaya ikan, baik di keramba jaring apung maupun di kolam tanah. Ikan baung berhasil dibesarkan dalam keramba jaring apung (Suhenda *et al.*, 2009). Budidaya ikan baung perlu didukung dan dikembangkan dimasyarakat.

Dalam penerapan dan pengembangan budidaya ikan baung, ketersediaan pakan merupakan permasalahan yang sangat penting. Pakan buatannya belum tersedia secara komersial dan selama pemeliharaan ikan baung hanya diberi pakan tambahan berupa pelet dari jenis ikan lainnya. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ikan baung berjalan lambat. Misalnya, pemeliharaan yang dibutuhkan ikan baung hingga mencapai 200 g cukup lama yaitu sekitar 5-6 bulan (Sasmi, 2015). Laju pertumbuhan yang rendah dan masa pemeliharaan yang lama disebabkan oleh pengambilan dan laju konsumsi pakan yang rendah pada ikan baung tersebut. Oleh karena itu pakan buatan sebaiknya bersifat atraktif sehingga dapat memacu nafsu makan ikan dan meningkat daya konsumsi, laju pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan. Sampai saat ini ikan baung belum mendapatkan perhatian lebih dari para pembudidaya.

Aktraktan merupakan bahan tambahan dalam jumlah sedikit yang dicampurkan dalam pakan buatan dengan tujuan untuk merangsang atau meningkatkan nafsu makan ikan. Pakan buatan biasanya ditambahkan zat perangsang (stimulus) agar pakan tersebut mempunyai bau yang sangat menyengat, sehingga merangsang udang atau ikan untuk makan pakan tersebut

Gusrina (2008). Beberapa kriteria aktraktan dalam pakan diantaranya memiliki stabilitas larut dalam air dan umumnya dihasilkan dari asam amino bebas yang berperan sebagai komponen untuk memacu pertumbuhan, sumber energi dan juga sebagai bahan ataraktan pada pakan ikan. Penambahan aktraktan dengan jenis dan jumlah yang tepat dalam pakan akan meningkatkan konsumsi pakan sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ikan (Afrianto dan Liviawaty, 2005).

Salah satu bahan pakan yang sudah biasa digunakan sebagai aktraktan adalah cacing tanah. Cacing tanah mengandung asam amino seperti : glisin, proline, dan valin memberikan respon makan yang lebih sensitif pada ikan carnivora (Hertrampf dan Pascual, 2000; Houlihan *et al.,* 2000). Keunggulan lainnya yang dimiliki cacing tanah yaitu dapat dikonsumsi ikan secara keseluruhan, karena tidak mempunyai tulang belakang sehingga mudah dicerna oleh usus ikan. Cacing tanah juga mudah diperoleh karena dapat dikultur sendiri. Kemudian kualitas protein cacing tanah lebih tinggi dari protein daging maupun ikan, serta juga dinyatakan mampu menekan pengaruh racun pada ternak karena mengandung anti mikroba (Rukmana, 1999).

Mubarok dan Zalizar (2003) Menyatakan bahwa, cacing tanah merupakan hewan invertebrata yang memiliki keunggulan yaitu juga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pengganti tepung ikan, sebagai sumber protein hewani sehingga cacing dapat dipertimbangkan sebagai pakan untuk ikan maupun udang. Cacing tanah merupakan sumber protein hewani untuk pakan ikan, karna cacing tanah mengandung kadar protein sangat tinggi yaitu sekitar 76%, karbohidrat sebanyak 17%, lemak sebanyak 4,5% dan abu sebanyak 1,5%. Tepung cacing juga mempunyai indeks asam amino esensial sebesar 58,67% yang lebih tinggi dibanding dengan nilai Indeks Asam Amino Essensial (IAAE) dari cacing segar itu sendiri (Istiqomah *et al.,* 2009).

Sebagai aktraktan tepung cacing tanah di butuhkan dalam jumlah yang sedikit dalam pakan. Penggunaan bahan aktraktan yang tepat dalam pakan dapat meningkatkan pengambilan makanan secara cepat dan memberikan nutrisi tambahan berupa protein (Polat dan Beklevik 1999). Penggunaan aktraktan dalam pakan sebaiknya tidak lebih dari 10% (Priono 2009). Kemudian tepung cacing

tubifex sebagai aktraktan sebanyak 10%, dari formulasi total pakan adalah level yang dapat meningkatkan laju pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan semah (*Tor douronensis*) (Yanto 2013). Kemudian pemberian pakan buatan berupa pelet dengan kadar aktraktan tepung cacing koot 8% adalah level yang optimum untuk dapat meningkatkan retensi protein dan lemak dalam tubuh benih ikan gabus (*Ophiochepalus striatus*) (Evan *et al.*, 2014). Oleh karna itu penambahan tepung cacing tanah sebagai aktraktan dalam pakan ikan baung perlu di cobakan.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang dihadapi dalam kegiatan budidaya ikan baung adalah kurangnya respon ikan baung terhadap pakan yang diberikan dalam kegiatan budidaya, yang disebabkan nafsu makan ikan baung terhadap pakan buatan (pelet) yang rendah. Salah satu alternatif untuk mengatasi hal tersebut adalah perlu dilakukan pemberian aktraktan dalam pakan buatan yang bersumber dari pakan alami yaitu aktraktan cacing tanah.

Masalah yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana pengaruh pemberian tepung cacing tanah sebagai aktraktan dalam pakan terhadap jumlah konsumsi dan kinerja pertumbuhan benih ikan baung.
2. Berapa kadar aktraktan berupa cacing tanah yang optimum sebagai bahan pakan untuk meningkatkan jumlah konsumsi dan kinerja pertumbuhan benih ikan baung.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mempelajari pengaruh pemberian tepung cacing tanah sebagai aktraktan terhadap jumlah konsumsi pakan dan kinerja pertumbuhan benih ikan baung.
2. Menentukan kadar tepung cacing tanah yang optimal sebagai aktraktan terhadap jumlah konsumsi pakan dan kinerja pertumbuhan benih ikan baung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai informasi ilmiah tentang pemanfaatan cacing tanah sebagai aktraktan dalam pakan benih ikan baung.
2. Menciptakan peluang usaha budidaya cacing tanah bagi masyarakat.

1.5 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian yaitu :

Ho : Pemberian pakan aktraktan cacing tanah dengan kadar yang berbeda tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi pakan dan kinerja pertumbuhan benih ikan baung.

Hi : Pemberian pakan aktraktan cacing tanah dengan kadar yang berbeda berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi pakan dan kinerja pertumbuhan benih ikan baung.